

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, dikatakan demikian sebab pendidikan memiliki peranan yang penting dalam rangka menciptakan generasi bangsa yang bermutu. Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Suriansyah, 2011) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam arti yang lebih sempit, pendidikan merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas sumber daya manusia (Astuti, 2016). Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang bermutu dan berkarakter. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam membangun bangsa dan negara.

Dalam pendidikan terdapat lembaga-lembaga kependidikan seperti sekolah, sekolah merupakan institusi pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik dengan tujuan untuk peningkatan kualitas dan pengembangan potensi peserta didik tersebut (Minsih, dkk., 2019). Sekolah memiliki beberapa jenjang, salah satunya yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD). Jenjang Sekolah Dasar adalah jenjang dasar dalam pendidikan formal, yang merupakan langkah awal peserta didik dalam melangkah ke jenjang

selanjutnya (Rusmana & Isnaningrum, 2012). Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, peranan guru sangatlah penting. Guru memegang peranan dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Dengan berhasilnya pembelajaran maka tentu akan mampu membentuk peserta didik yang berpengetahuan dan berkarakter (Aripin, 2015). Pada jenjang Sekolah Dasar peserta didik akan diajarkan berbagai hal seperti pendidikan karakter dan tentunya pembelajaran sesuai dengan muatan pembelajarannya seperti contoh yaitu muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara umum merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam. Selain itu, Ilmu Pengetahuan Alam ini juga sering kali disebut dengan ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam (Samatowa, 2010). IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang mampu mengasah dan melatih anak dalam berpikir kritis dan objektif. Hal ini sejalan dengan alasan mata pelajaran IPA dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah yakni pada poin 'b' yaitu bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis (Samatowa, 2010). Pada poin 'b' tersebut memiliki arti bahwa dalam pembelajaran IPA peserta didik akan dihadapkan pada suatu masalah. Pada masalah tersebut peserta didik akan mencari dan menyelidiki untuk menemukan jawaban. Dalam upaya menemukan jawaban inilah kemampuan berpikir kritis dan objektif peserta didik akan diasah. Berkenaan dengan hal tersebut, muatan pembelajaran IPA pada jenjang Sekolah Dasar sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan, melalui pembelajaran IPA keterampilan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik akan diasah dan

dikembangkan, yang disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing. Pada kelas rendah pembelajaran dan permasalahannya akan diberikan lebih sederhana. Kemudian pada kelas yang lebih tinggi, pembelajaran dan permasalahannya akan diberikan lebih kompleks secara bertahap.

Pembelajaran IPA hendaknya mampu dirancang dan dikemas dengan matang dari berbagai aspek seperti model pembelajaran dan strategi pembelajarannya agar mampu mewujudkan tujuan dari pembelajaran IPA itu sendiri. Namun pada kenyataannya, implementasi tersebut belum maksimal yang menyebabkan permasalahan dalam tercapainya tujuan pembelajaran IPA. Menurut Martin (dalam Wijanarko, dkk., 2017) berdasarkan survei *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011, pencapaian prestasi IPA siswa Indonesia menempati peringkat ke-40 dari 42 negara dengan nilai rata-rata 406. Selain itu berdasarkan Studi International *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2018 menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia yang masih rendah hal ini ditunjukkan dengan hasil PISA 3 tahun belakang yakni 2018, 2015, 2012 di Indonesia belum mampu keluar dari ranking 10 terbawah dan hasil PISA tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara. Semua indikator PISA Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, pencapaian skor sains 396 menurun pada tahun 2015 mencetak skor tertinggi 403. Indikator sains Indonesia berada di urutan ke-71 menurun dari peringkat 62 pada tahun 2015. Berdasarkan informasi penilaian TIMSS dan PISA tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA siswa Indonesia tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di seluruh SD di Gugus I Kecamatan Mendoyo, ditemukan berbagai permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas V. Adapun permasalahan yang dimaksud seperti cara mengajar guru dalam mengajar peserta didik masih menggunakan metode mengajar secara konvensional. Cara mengajar secara konvensional ini secara umum dapat diartikan sebagai cara mengajar yang hanya berfokus dan berpusat pada guru dalam pembelajaran (*teacher centered*) (Hutasoit, 2021). Hal tersebut memiliki arti bahwa dalam pembelajaran, guru yang lebih mendominasi daripada peserta didik. Dalam situasi ini, peserta didik hanya sebagai penerima dan pendengar dari penjelasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada pembelajaran secara konvensional ini cenderung membentuk suasana kelas yang pasif. Peserta didik cenderung tidak mampu untuk berkembang secara kognitif maupun psikomotoriknya. Selain itu, peserta didik cenderung kurang mampu dalam mengungkapkan dan menyalurkan ide-ide maupun inovasi-inovasinya.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru tersebut cenderung membuat peserta didik menjadi kurang aktif (Hutasoit, 2021). Selain itu, akibat lainnya juga berdampak pada pemahaman peserta didik yang kurang terhadap materi pembelajaran. Apalagi metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah, hal tersebut akan membuat peserta didik cenderung bosan dengan pembelajaran. Dilihat dari segi penggunaan media pembelajarannya juga guru-guru hanya berpatokan pada buku paket atau buku tema saja. Penggunaan media pembelajaran sangatlah minim. Hanya berpatokan pada buku paket dan buku tema tidaklah menjamin peserta didik akan paham terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu

ditemukan pula bahwa dalam proses pembelajarannya peserta didik kurang serius dalam berdoa, peserta didik sering bercanda, usil dan sering kali kurang serius dalam berdiskusi. Didapati pula bahwa kondisi kelas peserta didik saat belajar cenderung masih kotor. Akibat dari penggunaan cara mengajar secara konvensional yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dan menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang cenderung kurang memuaskan atau cukup rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data hasil belajar IPA siswa kelas V berdasarkan nilai PTS semester 1 tahun 2022/2023 di setiap SD Gugus I Kecamatan Mendoyo pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Mendoyo

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Belum Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SDN 1 Mendoyo Dauh Tukad (Va)	65	27	15	56%	12	44%
	SDN 1 Mendoyo Dauh Tukad (Vb)	65	29	12	41%	17	59%
2	SDN 2 Mendoyo Dauh Tukad	65	11	4	36%	7	64%
3	SDN 3 Mendoyo Dauh Tukad	65	16	9	56%	7	44%
4	SDN 1 Mendoyo Dangin Tukad	65	24	10	42%	14	58%
5	SDN 2 Mendoyo Dangin Tukad	75	14	8	58%	6	42%
6	SDN 1 Pohsanten (Va)	70	21	8	38%	13	62%
	SDN 1 Pohsanten (Vb)	70	21	7	33%	14	67%
7	SDN 2 Pohsanten	70	15	9	60%	6	40%
8	SDN 3 Pohsanten	65	13	5	38%	8	62%
9	SDN 4 Pohsanten	70	25	9	36%	16	64%
10	SDN 5 Pohsanten	75	7	3	43%	4	57%
Jumlah			223	99		124	

Berdasarkan pada Tabel 1.1 persentase hasil belajar IPA berdasarkan nilai PTS siswa tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V belum mencapai KKM. Dalam upaya mengatasi hal tersebut, hendaknya dalam pembelajaran seperti pembelajaran pada muatan IPA ini guru mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat. Menurut Aunurrahman (2019) penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau dapat disebut pula dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) ini adalah model pembelajaran yang dalam pembelajarannya memiliki fokus pada penyelesaian masalah yang nyata oleh peserta didik. Dalam upaya penyelesaian masalah tersebut, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah.

Sesuai dengan pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, karakteristik utama dalam model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Selain itu, karakteristik lain dari model pembelajaran ini adalah peserta didik memiliki tanggung jawab dalam pemecahan masalah tersebut, dan guru mendukung proses saat peserta didik mengerjakan masalah tersebut (Eggen & Kauchak, 2012). Dengan digunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran, khususnya dalam

pembelajaran terkait muatan IPA akan mampu membuat suasana kelas yang aktif. Dengan diberikannya suatu permasalahan, peserta didik akan mampu mengasah kemampuan berpikir mereka dan mempunyai keterampilan dalam pemecahan masalah. Dengan mampunya peserta didik memecahkan masalah yang diberikan, hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang tentunya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut.

Berkenaan dengan penerapan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut, hendaknya dalam proses pembelajarannya mampu berjalan dengan lancar dan harmonis, terlebih lagi dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* ini menekankan pada kerjasama antar peserta didik dalam kelompoknya untuk menemukan pemecahan dan penyelesaian masalah. Selain itu, aspek religius dan lingkungan sekitar juga mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lancar dan harmonis. Aspek religius ini merupakan aspek yang mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar dan taat terhadap agama, seperti contoh bersembahyang atau berdoa (Binawati, 2013). Pada aspek ini menekankan bahwa berdoa sebelum memulai pembelajaran dan setelah pembelajaran sangatlah penting. Disamping sebagai bentuk menjalankan kewajiban umat beragama, juga sebagai bentuk menjalin hubungan harmonis antara peserta didik dengan Tuhan agar diberikan kelancaran dalam proses pembelajaran. Sementara itu, yang dimaksud dengan aspek lingkungan yaitu mengarah pada kondisi, situasi dan tempat peserta didik belajar. Pada aspek ini menekankan pada kebersihan dari lingkungan tempat belajar siswa yaitu ruang kelas. Apabila kondisi ruang kelas yang bersih tentunya akan membuat suasana belajar menjadi nyaman,

sebaliknya jika kondisi ruang kelas kotor tentu akan membuat suasana belajar menjadi tidak nyaman. Oleh karena itu, perlunya menjaga kondisi tempat belajar sangat penting untuk mendukung suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Dengan mengaplikasikan tiga aspek tersebut dalam pembelajaran, akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang baik, lancar dan harmonis, serta akan mendukung proses pembelajaran yang berhasil.

Ketiga aspek tersebut sejatinya selaras dengan konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep spiritual, konsep kearifan lokal, dan kosmologi sekaligus falsafah hidup masyarakat Hindu Bali yang bertujuan untuk membentuk keselarasan hidup manusia (Wiratmaja, dkk., 2021). Tri artinya tiga, Hita artinya kebahagiaan, dan Karana memiliki arti penyebab. Sehingga, Tri Hita Karana ini dapat diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Tri Hita Karana ini memiliki 3 bagian, sesuai dengan pengertiannya yaitu memiliki 3 penyebab kebahagiaan yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Parahyangan merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan/Ida Shang Hyang Widhi Wasa. Pawongan merupakan hubungan antara manusia dengan manusia. Sementara itu Palemahan merupakan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Hubungan yang dimaksud ini adalah hubungan yang terjalin dengan baik dan harmonis. Dalam filosofi Tri Hita Karana tersebut ketiga hubungan tersebut harus terjalin dengan baik dan seimbang. Dengan terjalin dengan baik dan seimbang, maka akan mampu menciptakan kesejahteraan, kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan. Oleh karena itu penerepan model pembelajaran *Problem Based Learning* hendaknya berorientasikan Tri Hita Karana. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, konsep Tri Hita Karana ini nantinya akan dimasukan

pula dalam kegiatan pemecahan masalah. Hal tersebut bermakna bahwa masalah yang diberikan guru terhadap peserta didik akan dipecahkan dan diselesaikan menggunakan perspektif Tri Hita Karana.

Sementara itu untuk memaksimalkan proses pembelajaran tersebut, tentunya tidak terlepas pula dengan bantuan dari media pembelajaran. Terlebih lagi, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwasanya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangatlah minim. Guru-guru hanya memanfaatkan dan berpatokan pada buku paket dan buku tema saja. Hal tersebut sangatlah disayangkan karena pada dasarnya penggunaan media pembelajaran sangat menunjang dalam memaksimalkan proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran (Rozie, 2018). Media pembelajaran memiliki berbagai jenis seperti media visual, media audio, dan media audio visual (Arsyad, 2017). Dengan adanya media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran akan lebih maksimal, hal tersebut akan berdampak pada peserta didik yang lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Salah satu media pembelajaran yang cocok digunakan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni pada proses pembelajaran IPA ini yaitu media pembelajaran berupa media video.

Media video adalah contoh media pembelajaran yang termasuk ke dalam jenis media audio visual. Media pembelajaran audio visual merupakan media pembelajaran yang memiliki unsur suara (audio) dan gambar (visual) yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran (Arsyad, 2017). Dalam proses pembelajaran di kelas, media video digunakan untuk membuat peserta didik lebih

memahami terkait materi yang sudah disampaikan sebelumnya oleh guru, selain itu digunakan pula untuk menampilkan suatu masalah. Apabila dibandingkan dengan hanya berpatokan pada buku paket dan buku tema, penggunaan media video ini dalam proses pembelajaran akan jauh lebih efektif untuk membuat peserta didik memahami materi yang diberikan. Apabila peserta didik sudah memahami dengan baik terhadap materi pembelajaran, hal tersebut nantinya akan mendorong peserta didik untuk lebih mudah dalam mencari dan menemukan penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan mampunya peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, hal tersebut nantinya akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang mulai terlihat peningkatannya. Sehingga peserta didik nantinya akan mampu memperoleh hasil belajar yang baik. Dengan demikian, dapat dilihat pula bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan lancar, baik dan berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Tri Hita Karana Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Mendoyo Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi pada pembelajaran IPA, kebanyakan masih menggunakan model pembelajaran secara konvensional.

2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga dalam pembelajaran guru yang lebih mendominasi.
3. Hasil belajar IPA siswa masih rendah.
4. Minimnya keaktifan dari siswa sehingga memuat suasana kelas pasif.
5. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.
6. Guru hanya berpatokan pada buku paket dan buku tema saat mengajar.
7. Peserta didik kurang serius dalam berdoa, sering bercanda, usil dan sering kali kurang serius dalam berdiskusi, serta kondisi kelas peserta didik saat belajar cenderung masih kotor.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi pada pembelajaran IPA, kebanyakan masih menggunakan model pembelajaran secara konvensional dengan disertai kurangnya penggunaan media pembelajaran. Maka, dalam penelitian ini hanya terbatas pada model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Tri Hita Karana berbantuan media video terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Mendoyo tahun pelajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis

Tri Hita Karana berbantuan media video terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Mendoyo tahun pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Tri Hita Karana Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Mendoyo Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, dengan penjabarannya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan serta mengefektifkan proses pembelajaran, khususnya proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Tri Hita Karana berbantuan media video.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak seperti bagi siswa, guru, sekolah, dan bagi peneliti lainnya.

Berikut merupakan penjabarannya :

a. Bagi Siswa

Dengan digunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Tri Hita Karana berbantuan media video ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, siswa juga diharapkan lebih mudah dalam memahami materi. Dengan semua manfaat tersebut nantinya akan mampu memberikan hasil belajar siswa yang baik khususnya dalam pembelajaran IPA.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini, nantinya diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi mengenai penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran, khususnya yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Tri Hita Karana berbantuan media video. Selain itu, dengan digunakannya model pembelajaran tersebut nantinya akan dapat menjadi alternatif pilihan oleh guru dalam upaya lebih mengaktifkan siswa, mengasah siswa dalam berpikir kritis dan dengan demikian nantinya siswa akan mampu mencapai hasil belajar yang baik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Hal tersebut nantinya akan mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik dengan siswa yang juga akan mampu memperoleh hasil belajar yang baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Tri Hita Karana berbantuan media video. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi bahan kajian penelitian yang relevan.

